

MENGEMBANGKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK: MEMOTIVASI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF DAN KOLABORATIF

Muhammad Firman¹, Juliati², Tina Septiana³, Iham Maulana Sudirman⁴

^{1,2,3}Dosen STKIP PGRI Sukabumi

⁴Mahasiswa STKIP PGRI Sukabumi

email: firmanimani@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang mampu memotivasi siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan keterampilan sosial mereka. Metode pengembangan model menggunakan pendekatan penelitian tindakan yang melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui observasi kelas, wawancara, dan analisis motivasi belajar siswa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek ini merupakan solusi efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, karena terlibat aktif dalam proses pembelajaran, termotivasi dengan tugas proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antar siswa dalam kelompok proyek juga memperkuat keterampilan sosial dan kerjasama. Pelatihan yang dilaksanakan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa secara efektif, sekaligus meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan sosial. Model pembelajaran berbasis proyek ini dapat diadopsi dan diadaptasi oleh guru di berbagai jenjang pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Berbasis Proyek, Motivasi Siswa, Aktif dan Kolaboratif..

Abstract

This service aims to develop a project-based learning model that is able to motivate students through an active and collaborative learning approach. This model is designed to increase student engagement, understanding of concepts, and their social skills. The model development method uses an action research approach which involves collaboration between teachers and students in the process of designing and implementing learning. Service activities are carried out through class observations, interviews, and analysis of student learning motivation. The results of the service show that this project-based learning model is an effective solution in increasing student motivation, because they are actively involved in the learning process, motivated by project assignments that are relevant to everyday life. In addition, collaboration between students in project groups also strengthens social and cooperation skills. The training carried out contributes to the development of learning strategies that can motivate students effectively, while increasing understanding of concepts and social skills. This project-based learning model can be adopted and adapted by teachers at various levels of education to create a stimulative learning environment and have a positive impact on student motivation and learning outcomes.

Keywords: Learning Model, Project Based, Student Motivation, Active and Collaborative.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam perkembangan masyarakat dan negara. Dalam era globalisasi seperti saat ini, diperlukan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang kreatif, inovatif, dan siap bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Di tengah tantangan tersebut, pembelajaran menjadi kunci utama dalam membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Pendidikan merupakan aspek kunci dalam pembangunan suatu negara dan perkembangan individu. Dalam era informasi dan transformasi teknologi saat ini, pendidikan perlu terus berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman. Pendidikan yang efektif tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Salah satu pendekatan yang

semakin dikenal dan diadopsi dalam upaya untuk memotivasi siswa dan meningkatkan pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis proyek (Blumenfeld, P. C., et L., 1991).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang semakin banyak digunakan dan dianggap efektif dalam menghadapi perubahan ini adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan mengerjakan proyek-proyek nyata (Hmelo-Silver, C. E., 2004). Mereka diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, melakukan riset, dan mengembangkan solusi praktis. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta pengetahuan. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dengan teman sekelas, mirip dengan tuntutan dunia nyata di masa depan (Thomas, J. W., 2000). Pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa untuk belajar dengan cara aktif dan kolaboratif, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini menekankan pada pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi - semua keterampilan penting dalam dunia nyata (Hung, W., 2008).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang, mengatur, dan melaksanakan proses pembelajaran dalam situasi pendidikan. Berbagai ahli pendidikan telah mengembangkan berbagai model pembelajaran berdasarkan pandangan dan penelitian mereka. Model pembelajaran konstruktivisme mengacu pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran dan lingkungan. Salah satu contoh pendekatan konstruktivis adalah "Pembelajaran Berbasis Masalah." (Jonassen, D. H., 1999; Piaget, J., 1976). Sedangkan model pembelajaran kolaboratif berfokus pada kerja sama antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pembelajaran sosial dan berbagi pengetahuan (Johnson, D. W., & Johnson, R. T., 1999; Vygotsky, L. S., 1978). Selanjutnya dalam model pembelajaran ada yang di sebut model pembelajaran inkuiri menekankan pada eksplorasi, penemuan, dan pengembangan pemahaman melalui pertanyaan, eksperimen, dan penelitian. Salah satu pendekatan inkuiri adalah "Pembelajaran Berbasis Proyek." (Dewey, J., 1938; National Research Council, 2000). Disisi lain ada model pembelajaran yang dikenal dengan sebutan model pembelajaran kognitif menekankan peran proses kognitif, seperti memori, persepsi, dan pemecahan masalah, dalam pembelajaran. Salah satu teori kognitif yang terkenal adalah teori belajar kognitif Piaget (Ausubel, D. P., 1968; Mayer, R. E., 2002).

Konstruktivisme adalah salah satu pendekatan utama dalam teori pembelajaran yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran dan lingkungan. Model pembelajaran berbasis konstruktivisme menyoroti pentingnya pengalaman pribadi, refleksi, dan pembelajaran yang bermakna. Para ahli telah mengembangkan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konsep konstruktivisme (Jonassen, D. H., 1999; Piaget, J., 1976). Salah satu pendekatan yang relevan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - PBL). PBL adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Siswa diberikan tantangan atau masalah yang mereka harus selesaikan dengan bekerja sama, melakukan riset, dan merancang solusi (Hmelo-Silver, C. E., 2004). Pendekatan ini sangat konsisten dengan pandangan konstruktivis tentang pembelajaran sebagai proses yang dipandu oleh siswa untuk memahami dan merancang pengetahuan mereka sendiri.

Konstruktivisme adalah pendekatan teori pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran dan pengalaman pribadi. Berbagai jenis model pembelajaran berbasis konstruktivisme telah dikembangkan untuk menerapkan prinsip ini dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa jenis model pembelajaran konstruktivisme:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning - PBL*): PBL adalah model pembelajaran di mana siswa diberikan tantangan atau masalah kompleks yang mereka harus selesaikan dengan bekerja sama. Mereka melakukan riset, menyusun solusi, dan merancang pemahaman mereka sendiri. PBL sangat konsisten dengan pendekatan konstruktivis terhadap pembelajaran (Hmelo-Silver, C. E., 2004).
2. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning - PjBL*): PjBL mirip dengan PBL, tetapi fokusnya pada pengerjaan proyek-proyek praktis yang mencerminkan situasi dunia nyata. Siswa harus berkolaborasi, melakukan riset, dan merancang solusi untuk masalah yang kompleks dalam konteks proyek (Thomas, J. W., 2000).

3. Kooperatif Learning: Model pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok, berbagi pengetahuan, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai pemahaman (Johnson, D. W., & Johnson, R. T., 1999).
4. Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial (*Social Problem-Solving Learning*): Model ini mendorong siswa untuk memahami dan mengatasi masalah sosial dengan cara yang mempromosikan perubahan positif. Mereka mengidentifikasi masalah, berkolaborasi untuk mencari solusi, dan berpartisipasi dalam tindakan nyata untuk mengatasi masalah tersebut (Furco, A., 1996; Ningsih, S. R., et al., 2020).
5. Metode Ilmiah (*Scientific Inquiry*): Model ini menekankan pembelajaran ilmiah yang aktif dan eksperimental. Siswa diajak untuk merancang eksperimen, mengumpulkan data, dan menyusun kesimpulan. Ini mempromosikan pemahaman konsep ilmiah melalui pengalaman langsung (AAAS, 1993).

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, eksplorasi, dan pembelajaran melalui proyek-proyek praktis. Dalam PBL, siswa diberikan tugas proyek yang mencerminkan situasi dunia nyata, dan mereka harus bekerja sama dalam kelompok untuk mengatasi proyek tersebut. Proyek ini biasanya melibatkan penelitian, analisis, pemecahan masalah, dan presentasi hasil. Berikut adalah beberapa poin utama tentang PBL:

1. Tantangan Dunia Nyata: Dalam PBL, siswa diberikan proyek-proyek yang mencerminkan tantangan dunia nyata. Ini dapat berupa penelitian ilmiah, penyelesaian masalah sosial, pengembangan produk, atau penciptaan karya seni.
2. Kerja Sama dan Kolaborasi: Siswa bekerja dalam kelompok, yang mempromosikan kolaborasi dan komunikasi antar sesama. Mereka harus berbagi peran, bertukar ide, dan mengintegrasikan kontribusi individu dalam proyek.
3. Pengalaman Praktis: PBL memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman praktis dalam merancang solusi untuk masalah. Mereka mungkin perlu melakukan eksperimen, survei, wawancara, atau membuat produk fisik.
4. Pemecahan Masalah: Salah satu aspek penting dari PBL adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil. Ini mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis.
5. Pembelajaran Mandiri: Dalam PBL, siswa diberikan otonomi untuk mengelola waktu mereka sendiri, membuat keputusan, dan mengatur bagaimana mereka akan menyelesaikan proyek. Ini mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab.
6. Presentasi dan Refleksi: PBL sering melibatkan presentasi hasil proyek kepada rekan sekelas atau publik. Siswa juga diminta untuk merenungkan pengalaman mereka, mengevaluasi proses pembelajaran, dan menyusun pelajaran yang mereka peroleh (Barron, B., 2003; Krajcik, J., 1998; Thomas, J. W., 2000).

Meskipun pendekatan ini memiliki potensi besar untuk memotivasi siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Namun, di banyak lembaga pendidikan, pembelajaran berbasis proyek masih kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, termasuk kurikulum yang kurang fleksibel, kurangnya pemahaman guru tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan sumber daya (Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C., 2006). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang dapat memotivasi siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Dengan menerapkan model ini, diharapkan siswa akan lebih termotivasi, lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan lebih mampu berkolaborasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, tim pelaksana berusaha untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam aktifitas ini Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi bekerjasama dengan Mitra untuk mengadakan kegiatan pembelajaran dengan pendalaman dan praktek pengajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Tujuan diadakannya aktifitas pengabdian ini adalah memberikan pemahaman dan wawasan terkait model pembelajaran yang di lakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran dikelas.

METODE

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL) melibatkan serangkaian tahapan yang dirancang untuk memandu siswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Berikut adalah tahapan-tahapan utama dalam model PBL beserta sumber pustaka yang relevan:

1. Penentuan Masalah atau Tugas Proyek: PBL dimulai dengan menentukan masalah atau tugas proyek yang menantang dan memiliki relevansi dunia nyata. Siswa diberikan konteks proyek yang jelas dan harus memahami permasalahan yang akan mereka hadapi (Thomas, J. W., 2000).
 2. Perencanaan dan Perancangan Proyek: Siswa merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Mereka merancang strategi, mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, dan mengatur tugas-tugas dalam kelompok (Blumenfeld, P. C., et al., 1991).
 3. Pelaksanaan Proyek: Siswa mulai melaksanakan proyek dengan melakukan riset, mengumpulkan data, mengembangkan produk, atau menjalankan eksperimen sesuai dengan rencana yang telah mereka buat (Hmelo-Silver, C. E., 2004).
 4. Kolaborasi dan Komunikasi: Selama proses PBL, siswa berkolaborasi dalam kelompok, berbagi informasi, dan berkomunikasi secara efektif untuk mencapai tujuan proyek. Ini mempromosikan keterampilan sosial dan kerja sama (Johnson, D. W., & Johnson, R. T., 1999).
 5. Presentasi dan Refleksi: Setelah selesai dengan proyek, siswa sering diminta untuk mempresentasikan hasil mereka kepada rekan sekelas atau publik. Mereka juga merenungkan proses pembelajaran dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari (Barron, B., 2003)
- Pelaksanaan pengabdian dilakukan di MIS Mihadunal Ula yang bertempat di Jl. Bojongsawah KM. 02 Tanjungsari Rt. 01 / 03 Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan dan materi yang disampaikan adalah pada tanggal 23 Maret 2020 di lokasi pengabdian yaitu di MIS Mihadunal Ula yang bertempat di Jl. Bojongsawah KM. 02 Tanjungsari Rt. 01 / 03 Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PjBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pembelajaran siswa. Penggunaan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PjBL) memiliki beberapa alasan penting yang mendukung efektivitasnya dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa PBL penting:

1. Pemberian Konteks Dunia Nyata: PBL memberikan siswa kesempatan untuk bekerja pada proyek-proyek yang mencerminkan situasi dunia nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik. (Thomas, J. W., 2000).
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: Melalui PBL, siswa diajak untuk merancang solusi untuk masalah yang kompleks. Hal ini mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan nyata (Barron, B., 2003).
3. Keterlibatan Aktif Siswa: PBL mengharuskan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran mereka. Mereka tidak hanya menerima informasi passif tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam proyek-proyek mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman. (Blumenfeld, P. C. et al., 1991).
4. Pengembangan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi: Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok, yang mempromosikan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Mereka harus berbagi ide, berdiskusi, dan mencapai tujuan bersama. (Johnson, D. W., & Johnson, R. T., 1999).
5. Memotivasi Pembelajaran: PBL sering memotivasi siswa karena proyek-proyek tersebut memiliki tujuan yang jelas dan relevan dengan kehidupan nyata. Siswa merasa memiliki tanggung jawab atas hasil proyek mereka, yang meningkatkan motivasi intrinsik. (Hmelo-Silver, C. E., 2004).
6. Pengembangan Keterampilan Penelitian: PBL melibatkan riset dan penyelidikan. Siswa belajar untuk mencari informasi, mengevaluasi sumber daya, dan mengumpulkan data, yang mengembangkan keterampilan penelitian yang berharga. (Krajcik, J., et al., 1998).

PBL memberikan pengalaman pembelajaran yang holistik, menggabungkan pemahaman konsep dengan penerapan nyata. Model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan dalam kehidupan nyata, sambil memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik. Referensi yang disebutkan di atas memberikan wawasan lebih lanjut tentang manfaat dan pentingnya PBL dalam pendidikan.

Beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh dosen STKIP PGRI Sukabumi bekerjasama dengan para mahasiswa adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pengarahan aktifitas menggambar siswa

Hasil kegiatan pengabdian mampu membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning - PBL) memiliki hubungan yang erat dengan motivasi siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana PBL dapat memengaruhi motivasi siswa, hasil pengabdian ini memberikan kejelasan konsep terkait pentingnya penggunaan model pembelajaran tersebut iyang berhubungan dengan motivasi siswa, diantaranya:

1. Relevansi dan Konteks Dunia Nyata: Proyek-proyek dalam PBL sering kali mencerminkan masalah dunia nyata. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan bagi siswa, karena mereka melihat nilai praktis dari apa yang mereka pelajari. Motivasi siswa untuk belajar meningkat karena mereka memahami bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (Thomas, J. W., 2000; Septiana, T., 2020; Suswandy, S. et al., 2020).
2. Kemandirian dalam Pembelajaran: Dalam PBL, siswa memiliki lebih banyak kendali atas pembelajaran mereka. Mereka mengatur rencana, membuat keputusan, dan mengelola waktu mereka sendiri. Ini memberi mereka rasa tanggung jawab atas pembelajaran mereka, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik. (Blumenfeld, P. C., et al., 1991; Juliati, J. et al., 2019).
3. Keterlibatan Aktif Siswa: Dalam PBL, siswa terlibat secara aktif dalam proyek-proyek mereka. Mereka melakukan riset, merancang solusi, dan berkolaborasi dalam kelompok. Aktivitas-aktivitas ini menghadirkan tantangan yang memotivasi siswa untuk mencapai tujuan proyek. (Hmelo-Silver, C. E., 2004).
4. Kolaborasi dan Komunikasi: PBL mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Proyek-proyek ini mempromosikan kolaborasi, komunikasi, dan berbagi pengetahuan. Siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran bersama dengan rekan-rekan mereka, yang dapat meningkatkan motivasi. (Johnson, D. W., & Johnson, R. T., 1999; Riswanto, A., 2016; Riswanto, A., & Aryani, S., 2017).
5. Kepemilikan atas Hasil: Siswa dalam PBL sering memiliki tanggung jawab atas hasil akhir proyek mereka. Ini meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap pembelajaran dan hasil proyek. Siswa merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam mencapai tujuan proyek. (Barron, B., 2003).

PBL menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa dengan menghadirkan proyek-proyek yang menantang, konteks dunia nyata, kemandirian dalam pembelajaran, kolaborasi, dan kepemilikan atas hasil. Referensi yang disebutkan di atas memberikan wawasan lebih lanjut tentang hubungan antara PBL dan motivasi siswa.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan mampu menghasilkan kajian terkait dengan faktor yang mempengaruhi penggunaan model tersebut antara lain: 1). Proses Refleksi: PBL sering melibatkan tahap refleksi, di mana siswa merenungkan tentang proses pembelajaran mereka, kesulitan yang mereka hadapi, dan pelajaran yang mereka peroleh. Ini membantu siswa memahami kemajuan mereka dan merasa bahwa pembelajaran mereka diakui. (Kolb, D. A., 1984); 2). Kemungkinan Penerapan dalam Kehidupan Nyata: PBL memberikan siswa kesempatan untuk merancang solusi untuk masalah dunia nyata. Ini memberi mereka pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari, yang meningkatkan motivasi intrinsik (Thomas, J. W., 2000); 3). Umpan Balik dan Penilaian Formatif: Dalam PBL, siswa sering menerima umpan balik secara teratur tentang kemajuan mereka. Ini membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memberikan dorongan positif untuk meningkatkan kinerja mereka.

(Black, P., & Wiliam, D., 1998); 4). Pilihan dalam Proyek: Memberikan siswa pilihan dalam pemilihan atau pengembangan proyek mereka dapat meningkatkan motivasi. Ketika siswa memiliki sedikit kendali atas topik atau jenis proyek yang mereka kerjakan, mereka lebih mungkin merasa termotivasi (Patall, E. A., et al., 2008). Melalui penerapan PBL yang baik, guru dapat merangsang motivasi siswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menantang, relevan, dan memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai faktor yang telah dijelaskan di atas dapat berkontribusi pada motivasi siswa dalam PBL, dan referensi yang disebutkan mungkin memberikan panduan lebih lanjut tentang bagaimana mengoptimalkan motivasi siswa dalam konteks PBL (Riswanto, A., 2020).

Penggunaan PBL yang efektif mempertimbangkan berbagai faktor motivasi siswa, termasuk relevansi, kemandirian, kolaborasi, pemilihan, tujuan yang jelas, dan pengakuan. Dengan memahami bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dalam konteks PBL, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik dan lebih mendalam.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada Masyarakat mampu dilaksanakan secara maksimal dan berjalan sesuai yang direncanakan. Selama kegiatan berlangsung semua peserta mampu mengikutinya dengan baik dan optimal. Hasil pengabdian mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang sering dihadapi oleh guru dalam memaksimalkan pembelajaran siswa disekolah. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning - PBL) siswa mampu meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.

SARAN

Kegiatan ini memerlukan aktifitas yang berkelanjutan antara pihak kampus dengan lokasi pengabdian, sehingga solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kali ini mampu menjadi solusi permanen dan dapat dimaksimalkan oleh pihak mitra yang bekerjasama dengan dosen yang melakukan kegiatan pengabdian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kampus STKIP PGRI Sukabumi yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AAAS. (1993). *Benchmarks for science literacy*. Project 2061. Oxford University Press.
- Ari Riswanto, S. A. (2017). *Learning Motivation and Student Achievement*. *The International Journal of Counseling and Education*, 42-47.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Barron, B. (2003). *When Smart Groups Fail*. *The Journal of the Learning Sciences*, 12(3), 307-359.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). *Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning*. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 369-398.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Furco, A. (1996). *Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education*. *Expanding Boundaries: Serving and Learning*, 24, 40.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?* *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?* *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Hung, W. (2008). *The 9-step problem design process for problem-based learning: Application of the 3C3R model*. *Educational Research Review*, 3(2), 167-177.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Making cooperative learning work*. *Theory into practice*, 38(2), 67-73.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Making Cooperative Learning Work*. *Theory into Practice*, 38(2), 67-73.
- Jonassen, D. H. (1999). *Designing constructivist learning environments*. *Educational Technology*, 39(3), 47-51.

- Jonassen, D. H. (1999). Designing Constructivist Learning Environments. *Educational Technology*, 39(3), 47-51.
- Juliati, J., Hermawan, W., & Firman, M. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik bagi sesama. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 29-37.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-Based Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317-333). Cambridge University Press.
- Krajcik, J., Blumenfeld, P. C., Marx, R. W., Bass, K. M., Fredricks, J., & Soloway, E. (1998). Inquiry in Project-Based Science Classrooms: Initial Attempts by Middle School Students.
- Mayer, R. E. (2002). Cognitive theory of multimedia learning. In R. E. Mayer (Ed.), *The Cambridge handbook of multimedia learning* (pp. 31-48). Cambridge University Press.
- National Research Council. (2000). *Inquiry and the National Science Education Standards: A Guide for Teaching and Learning*. National Academies Press.
- Ningsih, S. R., Ahman, E., & Riswanto, A. (2020). Effectiveness of Using the Project-Based Learning Model in Improving Creative-Thinking Ability. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4), 1628-1635.
- Piaget, J. (1976). Piaget's theory. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 1, pp. 703-732). Wiley.
- Piaget, J. (1976). Piaget's Theory. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (Vol. 1, pp. 703-732). Wiley.
- Riswanto, A. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Mosharafa*, 5(3), 293-304.
- Riswanto, A., & Aryani, S. (2017). Learning motivation and student achievement: description analysis and relationships both. *The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 42-47.
- Septiana, T. (2020). Pembelajaran bela negara dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membina semangat nasionalisme mahasiswa STKIP PGRI Kota Sukabumi. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(2).
- Suswandy, S., Firman, M., Juliati, J., & Anugrah, A. W. (2020). Partisipasi Politik Anak Muda dalam Organisasi Aktivistis Online: Dampaknya pada Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2).
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. Retrieved from http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. Retrieved from http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard U